

BAB II

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS,
KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

A. Kajian Pustaka

Penelitian oleh Admizal dan Elmina Fitri 2018 yang berjudul Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data dari penelitian tersebut berupa orang, benda, dokumen atau proses kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan individu, menguasai aspek pendidikan nilai kepedulian sosial baik kognitif, afektif dan psikomotorik (Fitri, 2018:14).

Hasil dari penelitian mengenai perilaku yang patut dicontoh, kegiatan tanpa disengaja dan peringatan, pengkondisian lingkungan serta kegiatan rutin dalam kepedulian sosial yang ditanamkan kepada peserta didik dengan strategi pendidik menerapkan sikap peduli akan nilai sosial kepada peserta didik. Peserta didik diajarkan nilai kepedulian sosial dengan memberikan semangat, nasehat, pengalaman, teguran dan bangga kepada keberhasilan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia hingga menjadi penerus yang berkarakter.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu sama sama membahas mengenai kepedulian sosial, pentingnya nilai nilai kepedulian sosial. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu metode kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini dan pengumpulan data yang diterapkan

menggunakan *natural setting* (kondisi yang alamiah) dan sumber data primer.

Penelitian oleh Dewa Made Jaya Ambara yang berjudul *Welas Asih dan Keharmonisan Sosial*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa masalah mengenai penyebab dan solusi terjadinya kecacatan moral, sosial, dan spiritual, menjelaskan alasan diperlukannya dan manfaat welas asih untuk keharmonisan sosial ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ambara, 2015:7).

Hasil kesimpulan dari penelitian keharmonisan sosial diciptakan melalui pikiran, ucapan dan perbuatan. Kebajikan yang terwujud apabila individu mempunyai welas asih antara lain seperti: gemar berbagi, memiliki kepedulian, memiliki sikap toleran yang tinggi, sederhana hidupnya, dan hidup bermanfaat bagi orang lain. Hendaknya mengembangkan kebajikan, berlatih memancarkan welas asih, merenungkan hakekat kehidupan beragama, dan jadikan agama sebagai penerang hidup agar sifat welas asih menjadi karakter pada diri kita.

Penelitian memiliki persamaan dengan peneliti yaitu membahas mengenai welas asih, pentingnya mempraktikkan welas asih dalam kehidupan bersama dan bersosial, sikap welas asih adalah sikap yang bisa dilatih dan sangat indah jika dikembangkan dalam kehidupan. Disisi lain perbedaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai keharmonisan sosial.

Penelitian oleh Jumini, Muhamad Ali dan Dian Miranda yang berjudul Peningkatan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun. Tujuan dalam penelitian ini pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Bumi Pratama Khatulistiwa Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya yaitu untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbaikan karakter kepedulian sosial melalui metode bercerita. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian ini (Miranda, 2015:21).

Hasil dan analisis data dari penelitian mengenai metode bercerita dengan membuat rencana dan melakukan pembelajaran yang dilakukan dengan baik dan terus menerus dapat meningkatkan karakter kepedulian sosial. Secara khusus, penelitian ini memiliki hasil mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita mempunyai kategori cukup baik untuk meningkatkan karakter kepedulian sosial, mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada setiap aspek karakter kepedulian sosial yang dilakukan oleh guru pada anak didiknya.

Persamaan dari penelitian, sama-sama membahas mengenai pentingnya kepedulian sosial yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Selain persamaan tersebut diperoleh beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti, yaitu metode bercerita yang digunakan dalam meningkatkan karakter kepedulian sosial dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif.

B. Kerangka Teoritis

1. *Karuna*

a. Definisi *Brahmavihāra*

Brahmavihāra merujuk pada meditasi tidak terbatas menuju kelahiran kembali di alam Brahma. Dalam cinta kasih, belas kasih, kegembiraan, dan keseimbangan (*M.I.55*). Kediaman luhur yang bisa diartikan sebagai rumah Tuhan dalam agama Buddha (*Vbh. 272*). Cinta kasih (*mettā*) adalah keinginan melihat makhluk lain Bahagia dan sejahtera; belas kasih (*karunā*), ikut merasakan ketika makhluk lain menderita ; kegembiraan altruistic (*muditā*), kegembiraan atas perbuatan baik dan kesuksesan orang lain; dan keseimbangan (*upekkha*), sikap adil segala sesuatu (*Vsm.IX.13-16*). Saling membenci antara sesama, dan agar kecenderungan marah dan dendam dalam benak seseorang bisa dihilangkan dengan penawar yang tepat yaitu *Brahmavihāra* (*M.I.526*).

Brahmavihāra adalah cara bertingkah laku dan berperilaku baik kepada semua makhluk hidup. Empat keadaan batin luhur memberikan pengetahuan atas segala keadaan yang muncul dalam berbagai interaksi sosial. Keempat keadaan batin yang membangkitkan semangat ini adalah penghilang stres yang hebat, pembawa damai dalam perselisihan sosial, dan penyembuh sakit yang dialami dalam proses kehidupan. Empat tataran cita yang luhur ini meruntuhkan hambatan sosial, membangun kelompok organisme

yang harmonis, membangunkan pejuang yang telah lama terlupakan, dan memulihkan kebahagiaan dan harapan yang terlupakan dari masa lalu. Pada saat yang sama, ia mendesak persaudaraan dan umat manusia untuk menentang aturan Tuhan yang mementingkan diri sendiri (Nyanaponika Thera, 2006:1).

1) Tinjauan Melalui Definisi

Definisi *mettā* mengacu kepada sifat persahabatan (*mitte vā bhavā, mittassa vā esāā pavattatīpi mettā*). *Karunā* didefinisikan sebagai bentuk pikiran yang bergetar ketika melihat penderitaan individu lain. Ketika penderitaan menimpa yang lain, individu yang memiliki sifat *karunā* berupaya untuk melenyapkan penderitaan tersebut (*paradukkhe sali sādhuṇam hadayakampanam karotīti karunā*). Sedangkan *muditā* merupakan perasaan bahagia yang muncul dalam diri atau sekedar kebahagiaan ketika yang lain berbahagia (*modanti tāya tamsamangino sayam vā modati modanamattameva vā tanti mudita*). *Upekkha* didefinisikan sebagai keseimbangan batin yang bebas dari usaha-usaha (seperti dalam pengembangan *mettā*) seperti 'semoga semua makhluk bebas dari kebencian' dan lain-lain (*averā hontū 'tiādibyāpārappahānena majjhatabhāvūpagamanena ca upekkhatīti upekkhā*) (*DhsA.192*).

Masing-masing faktor *brahmavihāra* memiliki sifat dan keistimewaan masing-masing. Sebagai contoh, *karunā* muncul hanya ketika melihat penderitaan individu lain. sedangkan, *mettā* atau cinta kasih yang bermakna sebagai rasa persahabatan yang bisa muncul setiap saat meskipun tidak ada penderitaan yang menimpa makhluk lain.

- 2) Ditinjau melalui Karakteristik, Fungsi, Manifestasi, dan Penyebab Terdekat.

Karakteristik *mettā* adalah kondisi yang menjadi sebab-sebab munculnya kebaikan bagi makhluk lain (*hitākārappavattilakkhana*); fungsinya adalah untuk mengakumulasi kebajikan demi individu lain (*hitupasamhārarasā*); manifestasinya adalah pencegahan niat jahat *aghalavinayapaccupathāna*; dan penyebab terdekatnya adalah melihat sesuatu yang menyenangkan pikiran (*manāpabhāvadassanapadaṭṭhāna*) (ItA.74).

Karakteristik *karunā* adalah kondisi yang menyebabkan pelenyapan penderitaan makhluk lain (*dukkhāpanayanākārappavatti lakkhanā*); fungsinya adalah melenyapkan penderitaan makhluk lain (*paradukkhāsahanarasā*); manifestasinya adalah tanpa kekerasan (*avihimsāpaccupatṭhānā*); penyebab terdekatnya adalah melihat penderitaan makhluk lain karena tanpa adanya

perlindungan atau pertolongan (*dukkhabhibhūtānanm anāthabhāvadassanapadatthānā*).

Karakteristik *muditā* dikatakan sebagai perasaan gembira terhadap kebahagiaan makhluk lain (*sattesu pamodanalakkhanā*); fungsinya adalah tanpa irihati (*anissāyanarasā*); manifestasinya adalah penghancuran tanpa ketidaksenangan (*arativighātapaccupatthānā*); penyebab terdekatnya kesuksesan makhluk lain (*sattāna* adalah melihat *sampattidassanapadaṭṭhānā*).

Upekkhā sebagai faktor terakhir *brahmavihāra* mempunyai karakteristik sebagai kondisi yang menyebabkan keseimbangan terhadap makhluk lain (*sattesu majhattākārappavattilakkhanā*); fungsinya adalah melihat kondisi yang setara di antara makhluk-makhluk (*sattesu samabhadassanarasā*); manifestasinya adalah penenangan terhadap kecenderungan kebencian (*patighānūnāvīpasamapaccupatthānā*); penyebab terdekatnya adalah mengetahui bahwa semua makhluk hidup karena perbuatan masing-masing (*pavattakammasakatā-dassanapadatthānā*) (DhsA. 193).

Brahmavihāra, *Brahma* dalam agama Buddha dikatakan telah dibebaskan dari permusuhan. Oleh karena itu, seseorang yang secara aktif mengembangkan empat kondisi mental yang tinggi ini

melalui tingkah laku serta meditasi mampu dikatakan sebanding dengan Brahma. Jika pikiran dominan dipengaruhi oleh empat kondisi luhur, pada kehidupan mendatang ia akan Kembali dilahirkan di alam alam Brahma yaitu yang sesuai pada perbuatannya. Oleh karena itu, keempat keadaan batin ini merupakan dewa atau *Brahma*. Empat keadaan batin yang luhur yaitu:

Cinta (*metta*), Cinta dipancarkan untuk semua makhluk, untuk mereka yang mulia atau rendah secara spiritual, baik atau jahat. Orang-orang yang mulia dan murah hati disambut dengan menembangkan cinta mereka secara alami. Mereka yang rendah hati, ataupun tidak baik hatinya ikut diterima karena merekalah yang begitu memerlukan cinta. Keinginan berbuat baik kemungkinan telah hilang karena kekurangan panas untuk berkembang biak dan berkecambah, karena mereka mati karena kedinginan di dunia tanpa cinta.

Welas asih (*karunā*), Kunci untuk menjalankan hidup sehat Bahagia adalah kasih sayang dan empati (Hubbert, 2017:5). Welas asih yang telah menghilangkan penghalang-penghalang kurang baik ini, mengajarkan ajaran pembebasan, dan membuat hati orang-orang sesempit dunia. Kebaikan meringankan beban di hati, beban kecacatan; Kebaikan memberikan sayap kepada mereka yang sedang dalam keadaan rendah diri.

Turut berbahagia (*mudita*), Sukacita luhur dan luhur membantu menuju lenyapnya kesengsaraan. Bukan orang yang tertekan dan hancur dalam kesakitan, tetapi orang yang bahagia, yang dapat menemukan ketenangan jernih yang mengarah pada keadaan pikiran kontemplatif. Pikiran yang tenang, kebijaksanaan yang membebaskan akan tercapai apabila pikiran damai dan terfokus.

Keseimbangan Batin (*upekkha*), Pemahaman yang jelas tentang dari mana semua perubahan dalam hidup ini bersumber dan bersifat sejati. Perlu memahami bahwa berbagai pengalaman yang dialami sebagai akibat dari karma - tindakan melalui pikiran, kata-kata, dan tindakan dibuat dalam kehidupan ini juga, seperti di kehidupan sebelumnya. *Kamma* adalah rahim dari mana seorang berasal (*kammayoni*), dan menerima atau tidak, kita adalah pemilik yang diperlukan dari tindakan kita (*kammasaka*). Namun, segera setelah kita bertindak, kendali kita atas itu hilang: itu tetap bersama kita selamanya dan pasti akan kembali kepada kita sebagai warisan yang layak (*kammadayada*) (D.I.13).

b. Welas Asih (*Karunā*)

1) Definisi Welas Asih Secara Umum

Asal kata 'welas asih' berasal dari akar kata *pati/ passio* (Latin) *patheia* (Yunani) yang berarti “beruang/menderita,” atau “gairah/kasih sayang,” dan awalan *cum* (Latin) atau *sym*

(Yunani) berarti "dengan" atau *em* (Yunani) yang berarti "ke dalam". Kata-kata bahasa Inggris "belas kasih" (dari bahasa Latin) atau "empati" dan "simpati" (dari bahasa Yunani) menunjukkan perasaan senasib, ketertarikan untuk, dan kesedihan atas penderitaan orang lain (Kostanski, 2007:2). Welas asih telah didefinisikan sebagai "emosi yang dialami seseorang ketika merasakan kepedulian terhadap penderitaan orang lain dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang tersebut" (Halifax, 2012:1751). Kata welas asih menurut Peter Hosking SJ (2007:2) didefinisikan dalam berbagai cara tetapi serupa seperti:

- a) Welas asih untuk makhluk yang merasa sedih dan sakit yang mendorong seseorang untuk membantu.
- b) Keinginan meringankan rasa sakit dan menghilangkan penyebabnya ketika merasakan simpati yang mendalam atas penderitaan dan kemalangan orang lain.
- c) Perasaan emosional ketika seseorang tergerak oleh penderitaan orang lain dan bermaksud untuk meringankannya.
- d) Kesadaran welas asih atas penderitaan orang lain dengan keinginan untuk meringankannya.

Welas asih biasanya menciptakan jarak antara orang-orang dan berfokus pada bagaimana kita dapat membantu orang

lain, tetapi juga mundur dari situasi dan menilai cara terbaik untuk menghadapi tantangan (MacBeth & Gumley, 2012:6). Empati di sisi lain memberi peluang seseorang untuk ikut merasakan apa yang orang lain alami dan bersimpati terhadap mereka atau "kemampuan untuk berjalan di sepatu orang lain" (Wiggins & McTighe, 2005:98).

2) Welas Asih (*Karunā*)

Welas asih (*karunā*) merupakan sikap welas asih terhadap penderitaan makhluk lain yang mengajarkan kita mensyukuri dan menghargai apa yang dialami dengan melihat kondisi kehidupan makhluk lain, yang terkadang jauh lebih sulit dan menyedihkan dibanding hidup kita. Sikap welas asih juga menunjukkan bagaimana kita mempunyai kepedulian kepada sesama bahkan hewan dan tumbuhan. Terbentuknya mental dan moral pada seorang anak juga harus dibentuk dengan welas asih (Nyanaponika Thera, 2006:9).

Welas asih (*karunā*) yaitu bilamana terdapat penderitaan pada makhluk lain, menyebabkan (*karoti*) seseorang yang hatinya baik tergerak (*kampana*), memberantas (*kinati*) penderitaan makhluk lain, menyerang dan menghancurkannya, tersebar (*kiryato*) pada makhluk yang menderita (*Vism.318*). Welas asih (*karunā*) ada ketika seseorang yang melatih kualitas agung belas kasih sebagai orang yang kondisinya lebih baik

mencoba untuk meringankan ketidaknyamanan orang lain dalam keadaan yang kurang baik. Sikap welas asih (*karunā*) ini ditujukan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi kepada hewan dan tumbuhan. Empati di sisi lain memungkinkan kita memahami dan merasakan keadaan orang lain. Merasa dan bersimpati terhadap mereka atau kemampuan untuk masuk dalam keadaan orang lain (Wiggins & McTighe, 2005:98).

Buddha mengajarkan, bahwa harus melayani dan menghormati orang yang dan bersikap menyenangkan dan berbuat baik, walau terkadang orang lain tidak setuju dengan pendapat-pendapatnya (*A.I.127*). Selain toleransi, Agama Buddha juga menawarkan belas-kasih (welas asih, *karunā*) dalam perjumpaan dengan agama lain.

Kasih sayang serta empati (*Karunā*) adalah sesuatu yang menggerakkan hati. Kasih sayang mengalahkan kekejaman. Sifatnya tidak terbatas pada perasaan welas asih atau welas asih (yang memberi arti kesenjangan antara baik hati). Itu terlihat seperti kemauan dan usaha untuk meringankan penderitaan orang lain. Kasih sayang mempunyai tujuan tertentu, dengan kata lain ketika semua makhluk menderita, ia tidak puas sebelum ia bisa membantu makhluk lain (Mukti, 2020:187).

Kebaikan meringankan beban di hati,; kebaikan memberikan pertolongan kepada mereka yang sedang dalam

keadaan rendah. Melalui welas asih, penderitaan jelas akan selalu hadir dalam pikiran kita, bahkan pada saat kita sendiri bebas dari penderitaan. Welas kasih akan memberi kita pemahaman tentang penderitaan, yang mampu memperkuat seseorang untuk menghadapinya ketika penderitaan datang. Welas kasih membuat seseorang lebih bersyukur atas keadaan yang dialami dengan menunjukkan kepada kita seperti apa kehidupan orang lain, yang terkadang jauh lebih sulit dan lebih sedih daripada kehidupan yang dialami saat ini.

3) Aspek Sikap Welas Asih (*Karunā*)

a) Aspek Evolusi

Perspektif yang berguna adalah untuk mempertimbangkan bagaimana arsitektur otak telah berevolusi untuk melayani empati. Beberapa tahun yang lalu, disarankan bahwa empati disajikan oleh modul otak yang sangat spesifik yang disebut 'modul teori pikiran' (Baron-Cohen, 2019:18). Namun, perspektif lain, hipotesis kecerdasan Machiavellian (Byrne & Whiten, 2019:29), meramalkan bahwa kognisi sosial adalah properti adaptif dari seluruh otak. Didasarkan pada penelitian populasi primata non-manusia dalam situasi liar atau semi-liar dan berusaha untuk menanyakan tekanan evolusioner apa yang

mendorong ekspansi cepat korteks serebral yang terjadi selama 200.000 tahun.

Otak memiliki metabolisme yang begitu tinggi, dan sangat mahal untuk dipertahankan dalam hal jumlah energi ekstra yang dibutuhkan, ekspansi kortikal pasti memberikan keuntungan selektif yang besar. Byrne (2019:18) menyarankan bahwa tekanan ini didorong oleh interaksi sosial. Para penulis menemukan bahwa penguasaan sebuah kelompok membutuhkan perilaku yang sebanding dengan yang terlihat dalam politik, dimana kesuksesan sosial bergantung dalam konduite yang membutuhkan kolaborasi. Menjadi lebih banyak didominasi membutuhkan seseorang individu yang lebih pintar secara sosial daripada anggota grup lainnya.

Secara umum pemegang kekuasaan akan menghasilkan distribusi gen-gen yang sebagai predisposisi menuju perilaku sosial yang sukses pada seluruh kelompok, yang membuat peningkatan keseluruhan pada kecerdasan sosial semua anggota kelompoknya (Dunbar, 2003:19). Besarnya kelompok manusia dengan ukuran korteks yang jauh lebih besar mengikuti persamaan linier yg sama. Kemudian, ketika pemikiran berkembang, pentingnya

imitasi dan budaya untuk mentransmisikan pola konduite mulai diakui (Williams, 2019:19).

b) Aspek Motorik

Ketrampilan motorik penting untuk welas asih dikarenakan beberapa hal. Pertama. Mengkomunikasikan emosi dan perasaan dalam tindakan, apakah itu ekspresi wajah, gerakan tangan, atau postur tubuh. Komunikasi emosi pada sebuah novel paling baik dicapai menggunakan deskripsi tindakan yang menyampaikannya. Lantaran keserbagunaan tindakan memungkinkan emosi untuk disampaikan dengan cara yang sangat bervariasi dan bernuansa, lantaran otak kita terhubung dengan melihat tindakan sebagai wahana utama untuk mengetahui makna orang lain. Jika anda bertanya kepada seorang bagaimana perasaan mereka, dan mereka mengatakan bahwa mereka 'baik-baik saja', kemungkinan besar anda akan mengandalkan postur tubuh, gerakan tangan, aktualisasi diri wajah, dan nada suara untuk menilai keadaan perasaan mereka yang sebenarnya daripada apa yang sebenarnya mereka katakan.

Situasi komunikasi emosional apa pun, jumlah jenis tindakan yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan emosi relatif banyak. Kombinasi ekspresi paras, postur dan

mobilitas tubuh akan cenderung terjadi bersamaan dan semuanya dapat berfungsi untuk meningkatkan efektivitas aktualisasi diri. Pergeseran pandangan yang halus juga dapat digunakan untuk mengontrol perbedaan halus dalam komunikasi emosi (Adams et al, 2012:20), pergeseran halus dalam posisi kepala dan keterusterangan akan mempengaruhi makna yang dikaitkan dengan senyuman (Lobmaier & Perrett, 2011:22).

4) Nilai Moral dari Welas Asih (*Karunā*)

Welas asih dengan perilaku prososial terdapat hubungan yang positif atau searah serta mempunyai hubungan yang signifikan. Semakin tinggi sikap welas asih yang dimiliki, semakin tinggi pula perilaku prososial (Anjani, 2018:5). Menurut Mussen (2012:7) menyatakan beberapa cakupan perilaku prososial : (a) Berbagi, artinya mempunyai perasaan ingin memberi ketika orang lain dalam kekurangan, entah diminta atau tidak; (b) Menolong, artinya kesediaan seseorang membantu ketika melihat orang lain dalam kesulitan; (c) Kerja sama, artinya kesediaan seseorang untuk saling meringankan tugas sesama dan bersama berjuang; (d) jujur dalam bertindak, kesediaan untuk bertindak apa adanya, tidak membohongi atau merugikan orang lain; (e) Berderma, artinya dengan suka citta membantu menyokong dengan tenaga pikiran dan sebagainya.

Menurut Steven Bein (2013:129) terdapat daftar delapan kondisi yang menjadi sumber bimbingan moral yang layak untuk perilaku welas asih: (a) Harus menjadi sifat utama yang etis; (b) Pengambilan keputusan moral, harus mengenali peran aktivitas afektif dan kognitif; (c) Mampu menghasilkan imperative yang diarahkan secara pribadi; (d) Mengenali dari akarnya relasionalitas yang tidak dapat direduksi dari keberadaan manusia; (e) Pengurangan penderitaan seperti halnya berkaitan dengan peningkatan kepuasan; (f) Tidak boleh merusak objeknya; (g) Pada dasarnya tidak boleh bersifat komparatif atau kompetitif; (h) Tidak boleh terlalu sempit cakupannya sehingga gagal mencakup semua yang layak untuk dipertimbangkan secara moral.

Kemampuan *karunā* untuk membebaskan kesengsaraan ketika dikembangkan kearah yang baik. Kesengsaraan yang harus dibebaskan adalah salah satu yang terjadi dalam jasmani individu saat ini. *Karunā* dikembangkan terus menerus dan sungguh -sungguh dari lubuk hatinya untuk semua makhluk agar bebas atau dibebaskan dari kesengsaraan atau penderitaan. Cara pengembangan yang baru saja dijelaskan dapat diterapkan dalam pengembangan *karunā* terhadap seseorang yang mungkin menderita kesengsaraan yang disebabkan oleh penyakit, atau

oleh kondisi cuaca yang parah, atau oleh penganiayaan, atau karena ketidakpuasan.

Welas asih sebagai emosi yang dialami seseorang ketika merasakan kepedulian terhadap penderitaan makhluk lain dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan semua makhluk. Welas asih memiliki dua aspek antara lain; aspek evolusi, yaitu dengan seiring berkembang jaman manusia kian semakin maju dan pikirannya pun berkembang maka kepedulian terhadap makhluk lain pun ikut berkembang; yang kedua yaitu aspek motorik, yaitu ketika seseorang berekspresi, apakah itu ekspresi wajah, gerakan tangan, atau postur tubuh, melalui hal tersebut seseorang akan memahami keadaan orang lain. Welas asih seseorang ditunjukkan melalui sikapnya terhadap makhluk lain seperti berbagi, menolog, kerja sama, bertindak jujur dan berderma.

2. Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis

a. Definisi Kepedulian Sosial

Manusia adalah makhluk yang saling bergantung kehidupannya dari manusia lainnya. Setiap manusia memiliki hubungan di antara mereka, yang kemudian terjadi sebagai interaksi di antara mereka. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk sosial atau bermasyarakat (Alma, 2010:201). Masyarakat berarti individu yang hidup sendiri walau begitu sebagian hidup mereka saling

bergantung, yang pada mengarah pada keseimbangan relatif. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri untuk mencapai kesejahteraan, untuk itu manusia harus memiliki kesadaran sosial (Boeree, 2009:142). Sikap sejahtera dapat menciptakan kerukunan sosial yang kuat, menjadikan suasana kekeluargaan antar sesama. Sebagai makhluk sosial (sosialis homogen), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, akan tetapi juga berketergantungan kepada manusia lain didalam berbagai hal. Kesadaran sosial mempunyai peranan penting untuk segala sesuatu yang dilakukan. Orang yang sadar sosial memiliki sikap penuh kasih terhadap apa yang dialami orang lain. Bantuan sosial adalah suatu tindakan, bukan sekedar pikiran atau perasaan.

Aksi Sosial bukan hanya tentang mengetahui sesuatu yang salah atau baik, tetapi bersedia melakukan gerakan untuk membantu orang lain. Ketika seseorang memiliki sikap sosial yang tinggi, akan dengan mudah berintegrasi ke dalam masyarakat dan dihargai. Pembentukan kesadaran sosial dapat mengajarkan nilai-nilai perilaku sosial (Kurniawan, 2013:157).

Makhluk sosial yang dimotivasi oleh keinginan untuk suka berteman dan hangat dengan anggota masyarakat lainnya adalah manusia. Manusia ditumbuhkan dengan kesadaran sosial yang

mendorong orang lain bertanggung jawab karena bahagia baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Pandangan Agama Buddha, mengenai kepedulian sosial diawali dengan kondisi mental individu yang menjadi penentu utama tindakan (King, 2009:47). Kondisi mental dan emosi individu adalah tanggung jawab setiap individu masing masing, maka dari itu individu harus menentukan sikapnya secara sadar dan dengan cara yang sehat. Menciptakan pola karakteristik perasaan dan perilaku kita sendiri melalui tanggapan kita terhadap peristiwa dalam hidup, hingga hal tersebut menjadi kebiasaan. Bertanggungjawab atas kehidupan batin sendiri dan membentuknya dengan cerdas untuk kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Kontribusi Buddhis yang terlibat dalam kepedulian sosial adalah gagasan bahwa dasar perdamaian dunia harus diawali dengan kedamaian batin (Schlutter, 2011:91). Welas asih (*Karunā*) dapat meningkatkan niat baik seseorang, perbuatan yang dilakukan berdasarkan nilai nilai Buddhis. Penalaran Buddhis memotivasi penalaran tindakan anti kekerasan, seperti yang terdapat dalam *Pancasila* Buddhis sila pertama dan karma akibat dari kebencian (Gold, 2012:90).

Kepedulian Sosial Buddhis merupakan sikap yang membangun dan menciptakan keharmonisan sosial yang kuat, serta suasana kekeluargaan antar sesama makhluk. Kepedulian Sosial Buddhis tidak hanya sekedar pikiran ataupun perasaan, melainkan

aksi nyata, kerkeinginan untuk bersosialisasi dan hangat dengan anggota masyarakat lainnya. Bertanggung jawab kepada orang lain untuk mencapai kebahagiaan baik untuk diri sendiri maupun makhluk lain.

b. Aspek-aspek Kepedulian Sosial

Ada beberapa aspek-aspek dalam kepedulian sosial menurut Crandall (1991:32)

- 1) Motivasi (*incentive to fight*) adalah dorongan untuk melaksanakan sesuatu untuk meraih suatu tujuan. Orang-orang termotivasi oleh pengaruh sosial dan berjuang untuk keunggulan atau kesuksesan.
- 2) Persepsi (pengetahuan, tekad) adalah pemahaman individu tentang perkembangan empati terhadap orang lain dan pendapatnya tentang masa depan mempengaruhi perilakunya di masa sekarang.
- 3) Afeksi (simpati) yaitu sikap positif terhadap orang lain, sehingga orang dapat melihat apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya.
- 4) Perilaku (kerja sama, kontribusi untuk kebahagiaan bersama) adalah bagaimana orang berperilaku terhadap orang lain, berkontribusi pada kebahagiaan umat manusia. Orang dapat mengambil tanggung jawab penuh untuk siapa mereka.

c. Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis

Pembalajaran Kepedulian Sosial Buddhis dalam dunia pendidikan dapat dikatakan bahwa telah melibatkan banyak anak dalam pemahaman welas asih dengan berbagai cara, Berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler dan konten kurikulum saat ini (G.Barton & S. Garvis, 2019:5). Kepedulian sosial agama Buddha (*Buddhisme dalam partisipasi sosial*) adalah istilah yang mengacu pada banyak tindakan praktis yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi bahkan mengubah tatanan sosial tidak hanya bagi anggotanya, tetapi juga dapat mengubah kebijakan. suatu negara (gerakan Buddha). Melalui Kepedulian Sosial Buddhis, kita dapat menemukan cara untuk mengubah penderitaan manusia di dunia saat ini dengan mengembangkan kegiatan tanpa kekerasan, memuaskan, welas asih, murah hati dan damai.

Pembelajaran kepedulian Buddhis di STIAB Smaratungga ini lebih dominan dalam pergerakan nyata mengembangkan cinta kasih, menolong dan meringankan penderitaan makhluk lain di era saat ini. Buddhisme dengan keterikatan sosial adalah praktik Buddhis yang secara sadar berkontribusi pada pembebasan makhluk hidup, termasuk diri sendiri dan orang lain, dari penderitaan. Sikap ini diambil oleh reformis Thailand Sulak Sivaraksa, yang membahas esensi agama Buddha dan mencatat: “Komitmen yang mendalam dan transformasi pribadi membantu kita untuk menjadi semakin

tidak mementingkan diri sendiri, lebih egois. Untuk melakukan ini, individu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk berkontribusi kepada masyarakat”, ini adalah intisari agama Buddha, dari zaman kuno hingga saat ini.

Masuknya Buddhis ke Asia merupakan bentuk penting dari modernisasi Buddhis, mengadaptasi tradisi tersebut dengan tantangan kontemporer, seperti yang telah dilakukan semua agama dunia dalam banyak kesempatan. Suasana Buddhisme yang terlibat telah mendapatkan pengakuan dunia dalam skala global. Kita hidup di masa ketika dunia menyusut, ketika berita dan ide ditransmisikan secara elektronik ke semua bidang kehidupan.

Istilah Buddhisme terlibat dalam masyarakat pada dasarnya berarti partisipasi aktif dari anggota Buddhis dalam masyarakat dan masalah-masalahnya. Mereka yang terlibat dalam gerakan yang baru lahir ini berusaha untuk mewujudkan cita-cita kebijaksanaan dan kasih sayang yang telah lama berakar pada tradisi sejarah agama Buddha. Berdasarkan landasan etika dan sosial Buddhisme tradisional, Buddhisme terikat secara sosial dan mencoba menerapkannya pada kehidupan dan masalah sosial. Setiap gerakan Buddhis yang terlibat dalam masyarakat terdiri dari orang-orang yang beragam dari budaya yang beragam. Terinspirasi oleh nilai-nilai inti Buddhis dan cita-cita Buddhis, mereka bersatu dengan

sempurna untuk meringankan penderitaan dunia, terutama dengan melibatkan (bukan menyerah) berbagai lembaga dan struktur sosial, politik dan ekonomi serta sistem yang berlaku di dunia usaha,

d. Capaian Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis

Ada beberapa tujuan dalam pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis yang terdapat dalam RPS (rencana pembelajaran semester) Kepedulian Sosial Buddhis STIAB Smaratungga , antara lain:

- 1) Sikap
 - a) Menjalankan ajaran Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menunjukkan sikap religius.
 - b) Menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
 - c) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila.
- 2) Keterampilan umum
 - a) Mampu mempraktikkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya

- b) Mampu menyusun hasil kajiannya dalam bentuk kertas kerja, spesifikasi design, atau esai seni, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi; (Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi)
 - c) Mampu mengimplementasikan hasil penelitian untuk tujuan pemecahan masalah sosial kemasyarakatan.
- 3) Pengetahuan
- a) Menguasai konsep dasar Agama Buddha yang bersumber pada kitab suci.
 - b) Menguasai wawasan metodologi penelitian dan penulisan ilmiah dalam pendidikan keagamaan Buddha.
- 4) Ketrampilan Khusus
- a) Memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional
 - b) Mampu melaksanakan dan memanfaatkan hasil penelitian bidang pendidikan agama, dan keagamaan Buddha.

Manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial dan bermasyarakat. Setiap makhluk membutuhkan makhluk lain, sebagian besar hidup bergantung kepada makhluk lain, tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri. Melakukan segala sesuatu harus memiliki kesadaran sosial, kasih sayang dan cinta kasih. Bertanggung jawab atas kehidupan batin sendiri

dan membentuknya dengan cerdas untuk kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Kepedulian Sosial dapat didorong dengan motivasi, persepsi, afeksi, dan perilaku. Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis yang di ajarkan dalam perkuliahan di STIAB Smaratungga dapat menemukan cara untuk mengubah penderitaan makhluk lain di dunia saat ini dengan mengembangkan kegiatan tanpa kekerasan memuaskan welas asih murah hati dan damai. Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis bertujuan untuk memperbaiki sikap, ketrampilan umum, pengetahuan, dan ketrampilan khusus mahasiswa

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



Keterangan:

X = Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis (sebagai variabel independen)

Y = Sikap Karunā dalam Brahmavihāra (sebagai variabel dependen)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara (Sugiyono, 2019:99). Jawaban yang dipaparkan baru bersumber teori yang relevan, belum bersumber pada fakta-fakta empiris yang diperoleh pengumpulan data oleh karena itu dikatakan sementara karena.

Hipotesis pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis Terhadap Sikap *Karuna* dalam *Brahmavihara* Mahasiswa Semester III STIAB Smaratungga Tahun Akademik 2021/2022”, adalah ada pengaruh pembelajaran Kepedulian Sosial Buddhis terhadap sikap *karuna* mahasiswa.

